

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT *INSECURE* DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

A. Latar Belakang Mufassir dan Tafsirnya

1. Latar Belakang Buya Hamka dan Karya-karyanya

a. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka merupakan seorang anak dari seorang ulama yaitu Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Safiyah binti Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batuah. Beliau lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908. Sebutan Buya berarti panggilan khas orang Minangkabau, sedangkan Hamka itu merupakan akronim dari nama panjangnya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka dalam dirinya merupakan keturunan dari ayahnya yang seorang ulama dan pejuang dengan teguh pendirian. Ayahnya adalah seorang tokoh aksi modernisasi yang mengusung perubahan Islam pada generasi muda serta di Minangkabau disebut juga dalang dari Gerakan Islah (tajdid).¹

Di rumah orang tuanya sendiri, Hamka memulai mendalami ilmu dengan bacaan Al-Qur'an, saat itu tahun 1914 sekeluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang.² Ketika Hamka sudah mencapai tujuh tahun, Haji Abdul Karim Amrullah memasukkannya ke sekolah dasar tetapi hanya sampai kelas dua. Selepas itu, Hamka lebih memilih di sekolah Islam di Padang Panjang bernama Sumatera Thawalib berdiri sekitar tahun 1918 untuk menimba ilmu agama, saat itu umurnya menginjak 10 tahun. Hamka sangat serius dalam belajar agama Islam dan bahasa Arab di sekolah itu. Namun, Hamka sejak kecil sudah menjadi seorang anak yang haus ilmu. Di masjid dan mushola beliau

¹ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 263.

² Malkan, "TAFSIR AL-AZHAR: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," *Jurnal Hunafa* 6, no. 3 (2009): 361.

menambah pengetahuannya dari beberapa ulama terkenal mulai dari Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.³

Pada 1922, Hamka melihat ayahnya menyambut kedatangan tamu yaitu Syekh Thaher Jalaluddin Al-Azhary dari Malaya yang merupakan guru sekaligus sahabat. Pada akhir 1922, pergerakan komunis yang didalangi oleh Natar Zainuddin dan H. Datuk Batuah tiba di Minangkabau. Datuk Batuah merupakan mantan seorang pengajar utama di Sumatera Thawalib. Namun, akhirnya kedua orang tersebut dikucilkan ke Kalabahi dan satunya ke Kafanunu pada 1923. Selanjutnya dipindahkan ke Digoel.⁴

Diusia ke 16 tahun, Hamka sudah memulai perjalanannya pergi ke Jawa tepatnya pada Juli 1924. Kepada ayahnya, Hamka berjanji untuk belajar dengan Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Beliau juga bertemu dengan Jafar Amrullah, pamannya, sesampainya di Yogyakarta. Beliau mengikuti kursus oleh Sarekat Islam, kemudian ikut bergabung menjadi anggotanya. Hamka juga belajar tafsir Baidhawi saat bertemu dengan Bagoes Hadikoesoemo tentang ilmu bagaimana metode baru dalam mempelajari tafsir yang berbeda seperti saat beliau di Padang Panjang yaitu tidak hanya matan tafsir yang dibaca tepat dengan nawnunya, tetapi pemahaman atau isi dari ayat Al-Qur'an yang paling penting. Selanjutnya, beliau juga bertemu dengan Pimpinan Syarikat Islam H.O.S. Cokroaminoto, R.M. Soerjopranoto, dan Tokoh Muhammadiyah, Haji Fachruddin. Hamka mendapatkan nilai kehidupan yang

³ Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 187.

⁴ H. Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016), 3.

berbeda-beda dari ketiga tokoh tersebut, yaitu tentang kajian khusus ‘Agama Islam’.⁵

Hamka berangkat menuju Pekalongan dari Yogyakarta setelah sekian waktu tinggal di sana, mendatangi A. R. Sutan Mansur, suami kakaknya sekaligus adalah gurunya. Saat itu, ketua (*Vootzitter*) Muhammadiyah Cabang Pekalongan dijabat oleh A.R. Sutan Mansur. Hamka juga bertemu dengan Mas Ranuwiharjo, Citrosuarno, Mas Usman Pujotomo sedang bercerita tentang seorang aksi pemuda bernama Muhammad Roem.⁶ Hamka pulang ke Padang Panjang untuk berpartisipasi dalam membangun Tabligh Muhammadiyah dirumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang pada Juli tahun 1925. Ilmu yang didapatkan Hamka mulai dipraktikkan. Dia mengadakan kursus pidato untuk teman-teman sebayanya. Jadi, Hamka sudah mulai mengarang dari tahun 1925.⁷

Pada bulan Februari tahun 1927, tepatnya di kalender hijriyah menunjukkan bulan Rajab Hamka bersamaan dengan jamaah haji Indonesia berangkat menuju Makkah. Beliau mempunyai ongkos terbatas untuk menempuh perjalanan darat dari Maninjau sampai ke Padang. Sesampainya di Makkah, Syekh Amin Idris memberikan tumpangan untuk Hamka tinggal di rumahnya. Hamka bekerja dengan Tuan Hamid, seorang putra dari Majid Kurdi sekaligus mertua dari Ahmad Khattib Al-Minangkabawi yang mempunyai sebuah percetakan untuk memenuhi biaya hidupnya selama di Makkah. Hamka dapat membaca saat di tempat kerjanya yang ada berbagai macam buku-buku, kitab kuno, majalah Islam dengan bahasa Arab sebagai bahasa asing satu-satunya yang beliau bisa. Bersama beberapa calon

⁵ Yanuardi Syukur and Arlen Aca Guci, *BUYA HAMKA: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2018), 17.

⁶ Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, 4.

⁷ Tim Historia, *HAMKA: Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), 43.

jamaah haji lainnya, Hamka membangun Persatuan Hindia-Timur, saat menjelang pelaksanaan haji. Dalam organisasi ini calon jamaah haji Indonesia mempelajari manasik haji. Di Mekkah, Hamka sudah tinggal tujuh bulan lamanya, akhirnya Hamka pulang kembali ke Indonesia. Namun, pada Juli 1927 Hamka memilih tinggal di kota tempat berhentinya kapal di Medan dan tidak kembali ke Padang Panjang.⁸

Berbekal ilmu pengetahuannya tentang agama yang didapat dari para tokoh berpengaruh dalam Islam, Hamka mengawali karirnya dengan menjadi seorang guru agama di Medan tepatnya di Perkebunan Tebing Tinggi.⁹ A.R. Sutan Mansur berkunjung ke Medan setelah pergi dari kota Aceh tepatnya di Lhok Seumawe untuk membangun Muhammadiyah dengan tujuan menjemput Hamka untuk pulang kampung pada akhir 1927. Hamka sewaktu di Solo pada tahun 1928 dalam Mukhtar Muhammadiyah menjadi salah satu pesertanya. Sepulang dari Solo, di Padang Panjang beliau berpartisipasi dalam kepengurusan Muhammadiyah. Hamka meraih berbagai jabatan di antaranya sebagai Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, serta menjabat sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Sejak saat itu, Hamka mulai aktif dan hampir selalu hadir dalam muktamar sampai akhir hayatnya.¹⁰

Hamka merupakan sosok yang menekuni berbagai bidang pengetahuan, bukan hanya tentang ilmu agama di antaranya yaitu, sejarah, filsafat, sosiologi, politik dan sastra. Berbagai ilmu yang ditekuni itu diperoleh tanpa jalur pendidikan khusus tetapi dengan secara autodidak. Sosok Hamka bahkan disandingkan

⁸ Syukur and Guci, *BUYA HAMKA: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, 21–23.

⁹ Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar,” *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 25.

¹⁰ Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, 4.

dengan Sayid Muhammad Khan, Muhammad Asad, dan Sir Muhammad Iqbal, dalam *Oxford History of Islam* oleh John L. Espito. Sejak awal tahun 1920-an, dalam bidang jurnalistik Hamka juga menekuni bidangnya tersebut dengan menjadi seorang penulis, wartawan, editor dan penerbit. Dalam surat kabar yang beragam di antaranya Seruan Islam, Pelita Andalas, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah, Hamka pernah bekerja di sana sebagai seorang wartawan.¹¹

Walaupun Hamka sangat sibuk, minat dalam hal autodidaknya semakin meningkat. Hamka menelaah berbagai kitab berbahasa Arab dengan tekun terkhusus yang membahas tentang sejarah Islam. Beliau rajin dalam menyiarkan Islam walaupun diminta oleh masyarakat ataupun tidak, di samping itu menulis tetap menjadi hal diutamakan. Hamka menerbitkan *Si Sabariah*, buku cerita dalam bahasa Minang antara tahun 1928 dan 1935. Pada saat itu, majalah Kemajuan Zaman terbit beberapa nomor saja ketika dipimpin olehnya. Pada tahun 1932, diterbitkan majalah al-Mahdhi saat Hamka pindah mengajar di Makassar. Saat itu, Hamka mulai beradaptasi dengan adat Bugis/Makassar. Hal itu, memberikan Hamka sebuah ide untuk menyusun karyanya berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, di samping itu buku karya al-Manfaluti sebagai pengaruhnya. Hamka diangkat sebagai seorang konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah pada tahun 1934 setelah pulang ke Padang Panjang.¹²

Di Pedoman Masyarakat yang berbasis di Medan, mulai dari tahun 1936-1943 Hamka menjadi pimpinan editor. Hamka juga menjabat sebagai pimpinan Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959-wafat lokasinya di Jakarta. Diberbagai perguruan tinggi,

¹¹ Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*, 187.

¹² Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," 25.

Hamka juga mengajar di antaranya Universitas Dr. Mustopo, Universitas Muhammadiyah, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, serta di Pusroh (Pusat Pendidikan Rohani) Islam Angkatan Darat beliau menjadi guru besar. Hamka diakui kemampuannya dalam bidang ilmu pengetahuan yang utamanya studi Islam oleh Universitas Al-Azhar, Kairo di Mesir. Oleh sebab itu, 21 Januari 1958 dari Universitas Al-Azhar menganugerahkan gelar kehormatan pada Hamka yaitu Doktor Honoris Causa. Kemudian, pada tahun 1966 Hamka mendapatkan gelar professor dari Universitas Dr. Mustopo, Jakarta. Universitas Malaya juga memberikan gelar doctor kehormatan kepada Hamka tepatnya pada tahun 1974.¹³

Selain berkecimpung dibidang pendidikan, di tengah-tengah masyarakat luas Hamka juga berdakwah dengan ditayangkan melalui televisi dan radio ataupun tatap muka secara langsung. Di pemerintahan negara, Hamka menjadi anggota dari Kementerian Agama, sekaligus menjadi penasihat di dalamnya. Di partai Masyumi, dia diangkat menjadi anggota Konstituante. Selanjutnya, pada tahun 1955 sampai 1958 dalam Kementerian Pendidikan dan Budaya, beliau ditunjuk menjadi anggota dari Badan Konsultasi Budaya. Hamka juga menjadi salah satu anggota pimpinan pusat Muhammadiyah sekaligus sebagai penasihat.¹⁴ Hamka pernah masuk di dalam penjara selama dua tahun mulai pada tahun 1964. Namun, justru ditempat itu beliau dapat menyelesaikan sebuah tafsir yang diberi nama Tafsir Al-Azhar merupakan mahakaryanya.¹⁵

Pada tanggal 30 September – 4 Oktober 1970, dalam musyawarah ulama se-Indonesia yang

¹³ H.M. Jamil, "HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR," *ISTISHLAH: Jurnal Hukum Islam* 12, no. 2 (2016): 124.

¹⁴ Jamil, 125.

¹⁵ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 265.

dilaksanakan di Jakarta, terbesit munculnya ide yang mengusung terbentuknya majelis ulama. Asal-usul ide tersebut diawali oleh organisasi yang dibentuk pemerintah yaitu Pusat Dakwah Islam Indonesia. Akhirnya, pada 26 Juli 1975 terbentuklah Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Jakarta. Sejak itu pula, Hamka menjabat sebagai ketuanya.¹⁶ Pada tahun 18 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri dari Majelis Ulama Indonesia. Hal itu diambil sebagai wujud menyelesaikan perselisihan antara Alamsyah, Menteri Agama dengan dirinya terkait dilarangnya umat Islam untuk ikut merayakan natal menurut fatwa MUI. Pada usianya yang ke 73 tahun 5 bulan, Hamka berpulang ke Rahmatullah tepat pukul 10:41 pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta¹⁷

b. Karya-karya Buya Hamka

Hamka merupakan seorang ulama dengan bidang ilmu pengetahuan yang banyak dikuasai. Di antara ilmu yang dikuasainya tersebut menghasilkan puluhan karya. Hamka mempunyai 15 judul dalam karya sastra di antaranya, tahun 1928 terbit novel *Si Sabariah*, tahun 1930 berjudul *Laila Majnun* (1932), *Dijemput Mamaknya, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Karena Fitnah/Terusir* (1938), *Merantau ke Deli* (1938), *Tuan Direktur* (1939), *Keadilan Ilahi* (1940), *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950), *Di Lembah Sungai Nil* (1951), *Di Tepi Sungai Dajlah* (1953) dan *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1953); kemudian *Cermin Penghidupan* (1962) dan *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1941) merupakan kumpulan cerpen. Semua karya tersebut merupakan karangan Hamka sendiri, bukan hasil plagiat cerita lain. Karya sastra lainnya berjudul seperti *Cemburu* (1961), *Lembaga Hikmat* (1966) merupakan

¹⁶ Tim Historia, *HAMKA: Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, 157.

¹⁷ Tim Historia, 173.

hasil dari meniru dan mengubah versi yang sudah ada menjado cerita Islam yang ada unsur ceramah di dalamnya. Kemudian, Hamka juga menerjemahkan karya penulis asing bernama Alexander Dumes dan menghasilkan novel berjudul *Margaretta Gauthier* pada tahun 1975.¹⁸

Dalam bidang keagamaan karya-karya Hamka di antaranya, *Khatibul Ummah jilid I sampai III* yang ditulis dengan bahasa Arab, *Adat Minangkabau dan Agama Islam* buku tentang budaya yang dipadukan dengan Islam terbit tahun 1929, *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929), *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929), *Arkanul Islam* (1932), *Hikmat Isra' dan Mi'raj*, pada 1934 terbit *Mati Mengandung Malu (salinan Al-Manfaluthi)*, *Pedoman Mubaligh Islam* (1937), *Agama dan Perempuan* (1939), *Keadilan Sosial Dalam Islam* (1950), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Pandangan Hidup Muslim* (1960) *Islam dan Kebatinan* (1972), *Studi Islam* (1973), *Himpunan Khotbah-Khotbah*, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (1970), *Doa-Doa Rasulullah* (1974).¹⁹

Dalam bidang sejarah khususnya tentang perkembangan Islam, perhatian besar Hamka dicurahkan dengan hasil karyanya di antara lain, mulai tahun 1938-1955 *Sejarah Umat Islam (Jilid I, II, III, IV)*, *Ayahku* (1950), *Jamaludin Al-Afghani* (1965), *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970), *Sejarah Islam di Sumatera* (1974), *Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, *Pembela Islam* (1929), *Negara Islam* (1946), pidatonya tentang *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh Di Indonesia* (1958), *Dari Perbendaharaan Lama* (1963).²⁰ Kemudian buku berjudul *Kenang-Kenangan Hidup Jilid*

¹⁸ M. Nur Fahrul Lukmanul Khakim, "Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962," *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2 (2015): 157.

¹⁹ Syukur and Guci, *BUYA HAMKA: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, 105.

²⁰ Syukur and Guci, 106.

I, II, III sampai IV ditulis Hamka yang merupakan autobiografinya sejak lahir sampai tahun 1950 dan beberapa buku lainnya.²¹

Hamka juga menerbitkan karyanya di majalah-majalah seperti *Majalah Al-Mahdi* (9 edisi) dan *Majalah "Tentara"* (4 edisi) terbit pada tahun 1932 ketika beliau diutus Muhammadiyah ke Makassar, pada tahun 1943 terbit *majalah "Semangat Islam"*, pada tahun 1946 *majalah Menara terbit di Padang Panjang*, sejak 1959-1981 menjadi pimpinan di *majalah Panji Masyarakat* dan *majalah Mimbar Departemen Agama (1950-1953)*.²²

Selanjutnya, Hamka juga mempunyai karya di bidang penafsiran yaitu Tafsir Al-Azhar. Tafsir tersebut adalah mahakaryanya yang paling fenomenal. Sebab, kitab tafsir tersebut ditulis ulama Melayu yang menjadi satu-satunya tafsir Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa khas dan gampang dimengerti sampai saat ini. Dalam Tafsir Al-Azhar terdapat 30 juz Al-Qur'an lengkap yang dibukukan awalnya 30 jilid namun sekarang menjadi 9 jilid.²³

2. Profil Tafsir Al-Azhar

a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Demi merespons minat masyarakat generasi muda Islam di Indonesia dan wilayah-wilayah yang berbahasa Melayu untuk mengetahui makna Al-Qur'an serta para da'i yang mensyiarkan dakwahnya menggunakan wawasan yang luas. Ayat-ayat Al-Qur'an

²¹ Khakim, "Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962," 157.

²² Syukur and Guci, *BUYA HAMKA: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, 108.

²³ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 265.

tersebut dalam Tafsir Al-Azhar dihubungkan dengan keadaan sosial budaya yang ada.²⁴

Dalam menulis tafsirnya, Hamka tertarik pada kitab karangan Sayyid Rasyid Ridha yang berjudul Tafsir Al-Manar untuk dijadikan contoh, sebagaimana tafsir yang diajarkan Syekh Muhammad Abduh, gurunya. Dalam tafsir beliau ini, menjelaskan kaitannya dengan ilmu agama, fiqh, hadits, sejarah dan lain-lain. Selain itu, tafsirnya juga menghubungkan antara kondisi masyarakat dan politik di mana waktu karangan tafsir tersebut ditulis dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah Tafsir Al-Manar, terdapat beragam tafsir lain yaitu Tafsir Al-Qasimi, Tafsir Al-Maraghi, dan tafsir ditulis oleh wartawan yang mempunyai semangat Islam tinggi yaitu Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karangan Sayyid Quthub.²⁵

Kemudian, ada Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Thabari karangan Ibn Jarir Al-Thabari, Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil, Tafsir Ar-Razi, Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil karya al-Khazi, Al-Furqan karangan A Hassan, Al-Mushaf Al-Mufassar karangan Muhammad Farid Wajdi, Tafsir Al-Qur'an karangan H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S., Tafsir An-Nur karangan T.M. Hasbi As-Shiddiqie, Tafsir Al-Qur'anul Karim karangan Mahmud Yunus, Tafsir Al-Qur'anul Hakim karangan H. M. Kassim Bakri, A.M. Majoindo dan Muhammad Nur Idris, Al-Qur'an dan Terjemahan terbitan Departemen Agama RI dan lain-lain.²⁶

Pada Desember 1960, Indonesia kedatangan tamu agung negara yaitu Syekh Mahmoud Syaltout,

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015), ix.

²⁵ Hamka, 37–38.

²⁶ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 32.

Syekh Jami' Al-Azhar, Kairo Mesir. Menziarahi Masjid Agung Kebayoran Baru menjadi salah satu program kunjungannya. Kalangan umat Islam mengenal Syekh Mahmoud Syaltout sebagai seorang ulama yang berpengetahuan luas dan beliau yang membawa beberapa perubahan bagi Al-Azhar sendiri. Beliau memberikan petuah dan amanah, bahwasannya mulai hari itu Masjid Agung Kebayoran Baru dinamai dengan Masjid Al-Azhar. Harapan beliau dengan nama tersebut semoga masjid di Jakarta ini bagaikan Al-Azhar sebagaimana yang ada di Mesir. Mulai hari itu, nama kehormatan tersebut disetujui oleh seluruh pimpinan dan para jamaah Jum'at yang ada di masjid tersebut. Tafsir yang di ajarkan di Masjid Agung Al-Azhar yang dilaksanakan setelah salat subuh sudah menjalar di segala penjuru Nusantara. Dari Januari 1962, majalah Gema Islam memuat berbagai aktivitas yang dilaksanakan di masjid tersebut. Segala pelajaran tafsir diberikan pada waktu salat Subuh dimuat di dalam majalah tersebut atas usul Saudara Haji Yusuf Ahmad, seorang tata usaha majalah waktu itu. Kemudian, kumpulan pelajaran tafsir tersebut itu langsung dinamakan Tafsir Al-Azhar oleh Hamka. Latar belakang dari nama tersebut adalah Masjid Agung Al-Azhar, sebab di sana tafsir tersebut hadir dengan pemberian nama dari Syekh Jami' Al-Azhar.²⁷

Hamka dituduh melanggar undang-undang yang menyebabkannya dimasukkan ke dalam penjara pada 27 Januari 1964. Namun, penjara justru menjadi tempat tenang untuk menuntaskan penafsiran Al-Qur'an yang sedang Hamka kerjakan. Penafsiran Al-Qur'an yang sedang dikerjakannya. Hamka di penjara dalam jangka waktu dua tahun, berkat Allah yang memberikannya hidayah dan petunjuk, tafsirnya sudah selesai dikerjakan. Tafsir Al-Azhar adalah nama sebagai tanda

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi*, 45–46.

terima kasih yang diucapkan untuk Al-Azhar yang sudah memberikan beliau penghargaan.²⁸

Dalam menulis Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka termotivasi pada 1) kegigihan para mufassir klasik dalam menafsirkan sesuai dengan madzhab yang diikutinya. 2) Masih banyak masyarakat muslim Indonesia yang minim pengetahuan agama dan ingin belajar tentang Al-Qur'an dan kandungannya. 3) Sebuah karya yang diberikan agar dapat berfaedah untuk Indonesia terkhusus umat Islam. 4) Sebagai wujud memenuhi *husnudzan* dan tanda terima kasih atas pemberian dari Universitas Al-Azhar, Kairo untuk gelar Doktor Honoris Causa.²⁹

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan secara jelas tentang latar belakang penafsirannya. Beliau memperlihatkan pada saat itu bagaimana kondisi masyarakat dan sosial budayanya. Dalam kurun waktu 20 tahun, karyanya itu telah memperlihatkan sejarah sosio-politik dan kehidupan umat yang sulit serta impiannya untuk menjunjung pentingnya dakwah di Nusantara. Masa tahanan justru memperteguh komitmen dan tekad untuk berjuang serta mampu membangkitkan semangat baru atas pandangan hidup dan gagasannya. Berdasarkan kerangka manhaj dan paradigma yang kejelasan paradigma yang mengacu pada tafsiran salaf, ketentuan Bahasa Arab, sebab turunnya surah, *nasikh-mansukh*, fiqh, hadits dan sebagainya itu tafsir Al-Azhar ditulis. Hamka ikut serta menciptakan energi dan pendapatnya untuk mengkomparasikan, juga menelaah gagasan madzhab. Bagi perkembangan pemikiran dan peningkatan tradisi intelektual, Tafsir Al-Azhar adalah sebuah prestasi dan kontribusi terbesar Hamka yang

²⁸ Syaripah Aini, "STUDI CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA," *Al-Kaumiyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 82.

²⁹ Malkan, "TAFSIR AL-AZHAR: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," 366–367.

telah menuliskan tafsir serta mengukir sejarah penting di Nusantara. Bersikukuh dan mempertahankan *hujjah* para pendakwah serta menyokong kegiatan syiar yang merupakan tujuan terpenting Tafsir Al-Azhar dituliskan.³⁰

b. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Metodologi tafsir mempunyai arti sebagai sebuah cara ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan untuk mendapatkan penjelasan dengan lengkap dan merata mengenai tema yang menjadi pembahasan agar mempermudah dalam memahami. Metodologi ilmu tafsir artinya sebuah instrumen yang dipakai dalam memahami maksud Allah Swt. pada mukjizat dari Nabi Muhammad saw. yaitu Al-Qur'an.³¹ Al-Qur'an mempunyai metode penafsiran yang antara lain metode *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqaran* (komparatif), dan *maudhui* (tematik).

Secara umum, Tafsir Al-Azhar menggunakan metode yang hampir sama dengan tafsir karangan lainnya yaitu dengan metode *tahlili* yang mengaplikasikan penyusunan *tartib mushafi* (urutan surah dalam Al-Qur'an). Namun, tafsir Al-Azhar disebut mempunyai perbedaan dari tafsir terdahulu sebab menitikberatkan pada operasionalisasi ajaran Al-Qur'an yang realita dalam kehidupan Islam. Ketika menafsirkan ayat, Hamka melibatkan penafsirannya tersebut seraya memberi perhatian banyak kepada peristiwa maupun sejarah masa sekarang,³² kemudian untuk mempermudah pembaca memahami tema yang dibahas oleh surah tertentu dalam Al-Qur'an disajikan dengan dicantumkan keterangan mengenai teks dan arti serta istilah yang ada dalam agama. Hamka dalam tafsir Al-Azhar, seakan

³⁰ Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 28–29.

³¹ Wely Dozan and Muhammad Turmuzi, *SEJARAH METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN (Teori, Aplikasi, Dan Model Penafsiran)* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 31–32.

³² Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 33.

menampakkkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya pada hampir disemua elemen tentang pengetahuan agama maupun non-agama untuk dapat menambah sumber informasi.³³

Metode tafsir *bil iqtiran* digunakan Hamka dalam tafsirnya sebab penjelasannya diberikan secara ra'yu (ilmiah) mengenai hubungannya dengan ayat-ayat tanda kebesaran Allah Swt. tentang dunia bukan hanya Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat, dan tabi'in serta riwayat tafsir *Al-mu'tabarah*. Metode *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* saat digunakan tidak pernah dipisahkan oleh Hamka, keduanya dikaitkan dengan pendekatan umum berbeda di antaranya sejarah, bahasa, interaksi sosial budaya yang ada di masyarakat mencakup faktor kondisi permukaan suatu daerah dan sejarah penduduk tertentu demi kontribusinya yang bertujuan dalam penelitian penafsirannya.³⁴ Adapun langkah-langkah Hamka dalam menafsirkan yaitu:

- 1) Disetiap pembahasannya, ayat-ayat Al-Qur'an diterjemahkan secara utuh.
- 2) Surah-surah yang terdapat dalam Al-Qur'an dijelaskan masing-masing dengan komprehensif.
- 3) Setiap menafsirkan, ayat yang sudah dikelompokkan diberikan tema besar atau utama.
- 4) Tiap-tiap dari nama surah dalam Al-Qur'an diberikan penjelasan dengan menyeluruh.
- 5) Ayat-ayat yang sudah dikelompokkan diberikan tema besar atau utama setiap hendak dibahas penafsirannya.
- 6) Melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan sesuai kelompok ayat yang sudah ditentukan.
- 7) Dijelaskan hubungan atau *munasabah* antara ayat satu dengan lainnya, terkadang juga dengan antar surah.

³³ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," 28.

³⁴ Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," 31.

- 8) Jika ada juga dijelaskan tentang *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat).
- 9) Mengutip ayat lain atau hadits Nabi Muhammad saw. yang kandungannya mempunyai makna serupa sesuai pembahasan ayat untuk memperkuat penjelasan dalam penafsiran.
- 10) Ketika ada satu persoalan yang dianggap penting diberikan rincian hikmah dalam bentuk poin.
- 11) Cara memaknai dan memahami ayat dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini.
- 12) Disetiap akhir penafsirannya, diberikan *khulashah* atau kesimpulan.³⁵

c. Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Secara umum, pengetahuan yang mempunyai hubungan dengan ilmu tafsir adalah di antara beberapa ilmu yang ada, ilmu tafsir merupakan pengetahuan yang sangat mulia dan baik menurut pandangan Islam. Hal ini dapat dipahami bahwasanya Al-Qur'an merupakan petunjuk kebahagiaan dan keselamatan dunia maupun akhirat yang patut dipikirkan serta direnungkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Suatu dasar pembahasan paling penting dalam mencapai tujuan dalam kajian ilmu tafsir yaitu mengenai pendekatan, metode dan corak.³⁶ Corak penafsiran sendiri artinya bentuk dari salah satu ungkapan kecerdasan seorang mufassir sewaktu menerangkan isi Al-Qur'an yang mempunyai berbagai macam suasana khusus yang melingkupi penafsirannya tersebut.³⁷

Dalam Tafsir Al-Azhar terdapat lebih dari satu corak, tergantung dengan sudut pandang yang mana dilihat. Berdasarkan dari sudut pandang madzhab

³⁵ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 36–37.

³⁶ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 225.

³⁷ Hasibuan, Ulya, and Jendri, 242.

mufassirnya, Tafsir Al-Azhar disebut bercorak *Salafi*. Hal itu dapat diartikan bahwa madzhab yang dianut mufassirnya adalah madzhab Nabi Muhammad saw., para sahabatnya, dan ulama yang mencontoh langkah beliau.³⁸ Dalam tafsirnya tersebut, Hamka menjelaskan tentang *fawatih al-suwar* atau huruf-huruf yang mengawali surat ini merupakan contoh yang menunjukkan ke-*salaf*-an Tafsir Al-Azhar. Hamka sebagai penulis Tafsir Al-Azhar menetapkan untuk memasrahkannya kepada Allah. Sebab, yang demikian itu lebih baik dan menjauhi langsung dengan tujuan pendalaman dan penelaahan Al-Qur'an.³⁹

Hamka mempunyai ketertarikan dengan beragam penafsiran yang dijadikan pedoman dalam menuliskan Tafsir Al-Azhar. Pertama, karangan Sayyid Rasyid Ridha yaitu Tafsir Al-Manar. Menurutnya, tafsir tersebut merupakan penafsiran yang sanggup menerangkan beragama ilmu agama seperti hadits, fiqh, sejarah, lain-lainnya lalu menyesuaikan kondisi dari politik dan sosial masyarakat pada zaman di mana tafsir tersebut di karang. Kedua, *Tafsir Al-Maraghy*. Ketiga, *Tafsir Al-Qasimiy*. Keempat, karangan Sayyid Quthub yaitu *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, seorang wartawan dengan semangat Islam tinggi.⁴⁰ Oleh sebab itu, Tafsir Al-Azhar dapat dikatakan sebagai penafsiran yang memiliki *Adabi Ijtima'i* (corak sosial kemasyarakatan).⁴¹

Corak *Adabi Ijtima'i* terdapat pada Tafsir Al-Azhar yang artinya sebuah corak penafsiran yang memfokuskan tentang penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi keakuratan redaksinya, kemudian isinya disusun dalam suatu redaksi yang indah dengan menekankan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat dengan

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi*, 38.

³⁹ M. Munawan, "Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *TAJIDID* 25, no. 2 (2018): 167.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi*, 38.

⁴¹ Jamil, "HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR," 138.

sunnatullah (hukum alam) yang berlaku di masyarakat.⁴² Dapat dipastikan bahwa tafsir dengan corak *Adabi Ijtima'i* mendatangkan sesuatu yang menyimpulkan mengenai corak penafsiran yaitu tafsir tersebut mempunyai corak yang pembahasannya diutamakan (*hida'i*). Sebab, tafsir *Adabi Ijtima'i* berarti sebuah penafsiran yang berusaha untuk menurunkan amanat, impresi, ketentuan dan arahan Al-Qur'an dengan menampilkan peristiwa-peristiwa disosial masyarakat. Usaha tersebut tidak terlepas dari niat utama mufassir dalam mewujudkan Al-Qur'an sebagai sumber panduan hidup dan petunjuk sungguh-sungguh bagi setiap muslim dalam memainkan fungsi perannya sebagai pemimpin di muka bumi ini.⁴³

Hamka merupakan seorang tokoh yang menekuni banyak bidang mulai dari agama, pendidikan, hukum, politik, sastra, dakwah dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam Tafsir Al-Azhar mempunyai keistimewaan yang menakjubkan berbeda dengan tafsir lain yaitu terdapat nilai-nilai sastra di dalam penafsirannya. Selain itu, Tafsir Al-Azhar sampai hari ini menjadi tafsir Al-Qur'an satu-satunya yang merupakan karangan dari ulama Melayu ciri khas gaya bahasanya. Hal itu menjadikan tafsirnya nyaman dibaca dan tidak sulit untuk dimengerti. Tafsir Al-Azhar menjadi karyanya yang sangat fenomenal di antara ratusan judul bukunya.⁴⁴ Selain itu, tidak ada pernyataan yang dapat menimbulkan konflik antar suku, ras dalam masyarakat. Hamka juga bersikap netral dengan madzhab lainnya, tentang itu hukum, akidah, hukum dan lain-lainnya.⁴⁵

⁴² Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 34.

⁴³ Munawan, "Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," 168.

⁴⁴ Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*, 189.

⁴⁵ Bukhori A. Shomad, "TAFSIR AL-QUR'AN DAN DINAMIKA SOSIAL POLITIK (STUDI TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)," *Jurnal TAPIS* 9, no. 2 (2013): 94.

B. Penafsiran Tafsir Al-Azhar tentang Ayat-Ayat *Insecure* dan Cara Mengatasinya

Manusia merupakan hamba yang diciptakan Allah Swt. dengan sangat istimewa bentuknya dari makhluk lainnya. Manusia juga disebut menjadi makhluk sosial yang biasanya condong dipengaruhi kondisi dalam diri ataupun lingkungan sekitar. Sebagai seorang makhluk, manusia juga mempunyai kebutuhan seperti kebutuhan jasmani dan rohani. Setidaknya terdapat dua kebutuhan rohani mulai dari lahir yaitu membutuhkan rasa aman dan kasih sayang.⁴⁶ Namun, dewasa ini banyak manusia yang mengalami rasa tidak aman, cemas, tidak percaya dengan dirinya atau istilahnya *insecure*.

Insecure digambarkan sebagai kondisi di mana seseorang merasa tidak aman, cemas, khawatir terhadap sesuatu. *Insecure* dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya *insecure* karena fisik, potensi, hilang semangat dan lain sebagainya. Al-Qur'an di dalamnya tidak dijelaskan secara langsung tentang ayat *insecure*, tetapi ditemukan tema serupa dengan permasalahan *insecure*. Di antaranya Surah Al-Baqarah ayat 216, Surah Ali Imran ayat 139 dan Surah Al-Ma'arij ayat 19-23. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bagaimana *insecure* dan cara mengatasinya.

1. Surah Al-Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk

⁴⁶ Ramadan Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2019), 84.

bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.⁴⁷

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini bahwa perintah berperang diturunkan oleh Allah saat Rasulullah berada di Mekkah. Walaupun kaum musyrikin pada saat itu berbuat keburukan yang menyebabkan kaum muslimin menderita, tetapi mereka diperintah untuk tetap memaafkan, bersabar dan tidak boleh melawannya menggunakan kekejaman. Hal itu disebabkan Islam dimasa itu belum berkembang seperti sekarang. Sikap tergesa-gesa hanya mendatangkan semangat sementara yang nantinya membawa malapetaka. Namun, ketika kaum Muhajirin saat di Madinah sudah menemukan dukungan yang sangat banyak dari kaum Anshar, dengan kuatnya Islam sudah mulai berkembang. Kaum yang memusuhi Islam tentunya tidak tinggal diam melihat masyarakat Islam berkembang pesat. Semakin banyak pengaruh Islam di Madinah, semakin banyak juga kebencian para musuhnya bahkan bertambah banyak jumlahnya. Mulai dari suku Quraisy yang telah mengusir mereka dan musuh lainnya yang mengikuti langkah kaum Quraisy di tanah Arab. Di Madinah, terdapat orang Yahudi yang tinggal di sana dan menghasut orang Quraisy dan Arab untuk menantang Islam. Di bagian utara, terdapat bangsa romawi sudah dulu berdiri menguasai negerinya dan menjajah penduduk Arab. Di bagian timur, terdapat pimpinan yang merasa benci dengan bangkitnya energi baru di tanah Arab yaitu kerajaan Persia. Sedangkan Islam sudah tumbuh sebagai salah satu bagian dari masyarakat. Kekuatan yang berkembang itu harus dipertahankan. Dari sejak dulu, ada sebuah kaidah “menyerang adalah sebuah cara untuk mempertahankan” sebab dalam ayat ini bukan lagi Allah Swt. mengizinkan untuk berperang tetapi sudah termasuk sebagai perintah.

Pada intinya, perang tidak disukai oleh banyak orang. Hal itu disebabkan berperang mengubah kebiasaan hidup yang tentram. Berperang juga termasuk pilihan antara

⁴⁷ Surah Al-Baqarah ayat 216, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 45.

dibunuh atau membunuh. Sedangkan setiap orang pasti mempunyai keinginan meninggal dalam keadaan yang baik. Berperang juga membutuhkan dana yang besar. Yang disukai manusia belum tentu baik untuknya, sebaliknya sesuatu yang tidak disukai justru adalah baik untuknya. Dalam hal ini, Hamka menjelaskan bukan hanya tentang berperang saja, misalkan orang sakit yang harus meminum obat sakit tapi demi kesembuhan dirinya pasti juga diminum. Sama halnya menyerahkan negeri secara gratis kepada musuh. Waktu seperti itu, jangan sampai gegabah. Dalam strategi berperang, yang seperti itu jangan ditunggu, tetapi sebelum musuh bangkit harus didahului menyerbu mereka. Hamka memberikan contoh kisah, pasukan pimpinan Abu Jahal menyusun siasat untuk menyerang Islam yang saat itu sedang berkembang. Kelompok demikian itu dapat dihentikan gerakannya hanya jika diperangi terlebih dahulu. Di akhir ayat Allah Swt. dalam firman-Nya: “Dan Allah mengetahui sedang kamu tidaklah tahu.” (akhir ayat 216) di akhir ayat sudah sangat jelas Allah lebih Maha Mengetahui mana baik dan tidak untuk makhluk-Nya.⁴⁸

2. Surah Ali Imran ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.⁴⁹

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan tentang surah Ali Imran ayat 139 bahwa dalam peperangan Uhud, *Mujahid fi Sabilillah* sebanyak tujuh puluh orang gugur yang salah satunya adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad. Beliau Nabi juga mendapatkan

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi*, 412–413.

⁴⁹ Surah Ali Imran ayat 139, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 90.

luka, beliau terlihat lesu, semangat dalam dirinya melemah dan merasakan duka cita. Demi menghibur Nabi Muhammad saw. yang sedang kehilangan semangat, maka Allah Swt. menurunkan ayat ini.

Kekalahan dalam perang Uhud mengharuskan kaum muslimin untuk berdiri kembali, jangan merasa lemah dan dukacita. Sebab, kaum muslimin mempunyai satu hal yang paling berharga dan musuh tidak pernah mampu untuk mencurinya sekalipun adalah iman. Bagi mereka yang sungguh mempunyai iman dalam hatinya, maka dia adalah orang tinggi derajatnya. Iman itulah yang nantinya menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan di masa depan.⁵⁰

3. Surah Al-Ma'arij ayat 19-23

﴿ ۱۹ ﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿ ۲۰ ﴾
 ﴿ ۲۱ ﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿ ۲۲ ﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿ ۲۳ ﴾
 الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿ ۲۴ ﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan salat. Yang selalu setia mengerjakan salatnya.⁵¹

Sebelum masuk ke penafsiran ayat, Hamka menjelaskan ayat 19-23 ini bahwasanya manusia diciptakan Allah Swt. dengan beberapa sifat tercela yang ada dalam dirinya. Bahwasanya manusia harus mengubah sifat tersebut dengan membiasakan diri untuk bersikap baik,

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 77.

⁵¹ Surah Al-Ma'arij ayat 19-23, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 842–843.

sehingga mereka menjadi pribadi yang mempunyai nilai teladan, bukan tidak bermoral.

Dalam ayat 19, *“Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah.”* Hamka menguraikan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dengan sifat suka mengeluh, tidak mempunyai hati yang tenang, cemas dan ketakutan serta selalu merasa kekurangan. Manusia yang mempunyai sifat mengeluh dan gelisah secara berlebihan dalam dirinya dapat menyebabkan penyakit pada jiwa.

Dalam ayat 20, *“Apabila disentuh akan dia oleh suatu kesusahan dia pun gelisah.”* Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa manusia ketika diberi ujian oleh Allah Swt. berupa kesulitan, kemiskinan, suka mengeluh, dan gelisah. Seperti nasib buruk hanya menyimpan dan orang tersebut menyalahkan lainnya dengan sesuatu yang terjadi. Sikap seperti itu terdapat dalam surah Al-Ankabut ayat 10 tentang manusia mempunyai sifat serupa yaitu apabila diberikan ujian oleh Allah Swt. dianggapnya adalah azab. Singkatnya, seseorang yang mempunyai sifat demikian tidak pernah menelusuri di mana kekurangan dirinya, tidak introspeksi diri, tidak mempunyai kesabaran ketika menghadapi ujian, dan ingin hidupnya hanya diliputi kebahagiaan.

Dalam ayat 21, *“Dan apabila disentuh akan dia oleh kebajikan dia pun mendinding diri.”* Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan nikmat kepada manusia tetapi mereka justru mendinding atau menutup diri, kikir (pelit) terhadap yang lain. Bentuk manusia semacam ini terus menghindar, menolak, dan pelit jika ada orang lain yang kesusahan datang membutuhkan bantuan. Seseorang tersebut seolah lupa bagaimana jika kesusahan menimpa dirinya. Jika Allah Swt. memberinya nikmat yang melimpah, dia lupa bersyukur bahkan bertambah pelitnya. Bahkan rela berbohong demi membatasi diri dengan orang lain. Hal itu merupakan perbuatan buruk.

Pada ayat 22, *“kecuali orang-orang yang sembahyang.”* (ayat 22) Di sini terjadi pertanyaan, salat yang seperti apa yang dimaksud. Maka di ayat 23, *“Yang mereka itu atas sembahyang tetap mengerjakan.”* (ayat 23).

Mereka yang melaksanakan salat dapat terhindar dari penyakit gelisah, suka mengeluh, wajah murung ketika diberi ujian, dan menutup diri atau kikir demi menghindari dari orang lain ketika mendapat kebahagiaan. Salat fardhu sebanyak lima kali dengan sunnahnya setiap hari dapat menciptakan jiwa manusia menjadi tenang, tidak mengeluh, sebab dirinya sudah merasa dekat kepada Allah Swt. Salat menjadikan manusia menyadari bahwa hidup di dunia ada kalanya senang dan susah. Maka dari itu, disaat mengalami kesusahan seseorang tidak merasakan gelisah melainkan bersabar dalam menghadapinya. Manusia yang bersabar dapat mengendalikan diri dan berpikir jernih. Bahkan Allah sendiri yang nanti memberi petunjuk dan hidayah kepadanya. Ketika Allah memberi nikmat segeralal untuk bersyukur atas nikmat itu.

Dua ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang selalu mengerjakan salat dapat membebaskan diri dari penyakit suka mengeluh dan gelisah. Sebab, salat bukan hanya rukun ataupun syarat tertentu yang dimulai dari takbir sampai salam. Namun, diluar salatnya seseorang seperti melaksanakan salat yaitu tetap mengingat Allah Swt. di mana pun berada.⁵²

C. Analisis Data

1. Penafsiran Ayat-Ayat *Insecure* dan Cara Mengatasinya

a. Surah Al-Baqarah ayat 216

Dalam penafsiran Hamka di atas peneliti menganalisis bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan tentang peperangan untuk kaum muslimin yang diperintahkan oleh Allah Swt. Padahal perintah tersebut sebelumnya tidak ada. Kaum muslimin dahulunya waktu masih di Makkah diperintahkan untuk tidak melawan kekerasan yang diperbuat kaum kafir. Setelah Islam berkembang pesat, Allah memerintahkan kaum muslimin untuk berperang. Namun, berperang umumnya tidak disukai oleh semua orang. Sebab, berperang dapat

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 311–312.

merusak kedamaian dalam hidup dan menyebabkan seseorang kehilangan harta serta nyawanya. Namun, itu sudah menjadi perintah dari Allah untuk menegakkan keadilan dari kaum kafir yang setiap saat menyusun strategi untuk melawan kaum muslimin. Hal itu menjelaskan bahwa sesuatu yang tidak disukai belum tentu menjadi hal buruk. Sebaliknya, yang manusia sukai belum tentu baik untuknya. Pernyataan tersebut bukan perihal berperang saja. Dalam permasalahan ini pernyataan tersebut termasuk salah satu bentuk dari *insecure* seperti seseorang merasakan tidak aman, cemas dan khawatir tentang kondisi yang sedang dihadapi. Padahal semua peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia sudah ditentukan oleh Allah Swt dengan sebaik-baiknya.

Pada zaman Hamka, terdapat kisah bahwa beliau ditahan di penjara selama dua tahun empat lamanya. Beliau dituduh oleh pemerintahan bahwa sudah melanggar undang-undang. Tudingan yang menyebabkan Hamka ditahan adalah dituduh ikut serta hendak terlibat pada pembunuhan Soekarno dan Menag, Syarifuddin Zuhri. Saat itu, ia meninggalkan istri dan anak-anaknya. Hamka ditahan di penjara, umumnya penjara adalah tempat yang tidak disukai manusia, hanya orang-orang berbuat salahlah yang akan dimasukkan ke dalamnya. Hamka dimasukkan ke dalamnya dengan tuduhan yang tidak benar adanya. Dijatuhkan namanya, kemiskinan melanda perekonomiannya, karirnya pupus dan karya-karya dilarang beredar oleh pemerintah. Namun, Hamka tetap menerima perlakuan tersebut dan tidak merasa dendam sedikitpun dengan pemerintahan. Namun, pada waktu ia di penjara Hamka sangat bersyukur dapat menyelesaikan karyanya yang fonamental yaitu Tafsir Al-Azhar. Karya tersebut merupakan kumpulan dari kuliah subuh yang dilaksanakan waktu di Masjid Al-Azhar.⁵³

Jika menilik pada ajaran Hamka tentang tasawuf, yaitu tentang memerangi hawa nafsu. Dijelaskan bahwa

⁵³ Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, 38–44.

memang nafsu adalah musuh yang paling besar bagi manusia itu sendiri. Hawa nafsu itu bergerak sesuai keinginan (bebas) yang rendah dalam diri. Oleh sebab itu, manusia ketika dihadapkan pada sesuatu yang sulit, apalagi sesuatu yang tidak disukainya menyebabkan dirinya tidak aman dan gelisah. Langkah yang perlu dilakukan adalah mengendalikan hawa nafsu terlebih dahulu. Ketika seorang sudah dapat mengendalikan hawa nafsunya dari keinginan rendah itu, seorang tersebut dapat mempunyai sifat qanaah. Qanaah yaitu menerima segala sesuatu yang ada, merasa berkecukupan dengan apa yang sudah Allah berikan untuknya.

Dalam kaitannya, perasaan *insecure* tersebut wajar dimiliki manusia tetapi tidak baik jika berlebihan. Oleh sebab itu, manusia wajib berpikir positif dan berbaik sangka kepada Allah. Berbaik sangka merupakan salah satu cara mengatasi perasaan tidak aman, cemas, gelisah, khawatir berlebihan yang menyebabkan timbulnya *insecure*. Dengan berbaik sangka dapat mendorong manusia untuk berpikir positif sehingga mampu menghadapi dan menerima segala kondisi yang sudah Allah kehendaki.

Ketika seseorang mempunyai pikiran negatif, hal tersebut dapat berdampak buruk seperti fungsi otak menurun, kesulitan dalam komunikasi, dan daya ingat yang menurun. Emosi yang tidak stabil dapat mempengaruhi fokus, kemampuan dan ingatan pada manusia. Sedangkan, jika seseorang mempunyai kebaikan dan kedermawanan hati dengan porsi yang positif, hal itu merupakan sebuah awal baik dalam memulai sesuatu. Menjadi orang yang ramah, menghadapi masalah dengan sikap positif, manusia sebenarnya dapat melatihnya. Dengan demikian, otak manusia dapat terlatih dan akan menjadi manusia yang lebih baik.⁵⁴

⁵⁴ Iqra' Al-Firdaus, *DAMPAK HEBAT EMOSI BAGI KESEHATAN* (Yogyakarta: Noktah, 2011), 51.

Seorang pencetus teori berpikir positif, Normant Vincent Peale mengutarakan bahwa demi mencapai kesehatan mental, perjuangan seseorang paling utama adalah bagaimana upaya dalam mengubah pola pikirnya. Menurutnya, berpikir positif merupakan sebuah metode spiritual yang diterapkan langsung demi mempertahankan kepercayaan dan mengatasi kegagalan serta dapat mewujudkan suasana bermanfaat bagi perkembangan hasil positif. Dalam penelitiannya, Limbert menyatakan bahwa berpikir positif mempunyai peran bagi individu yang mampu menerima kondisi sulit yang tengah di hadapi dengan positif.⁵⁵ Seperti halnya sebuah kata mutiara dari Frank Outlaw yang intinya manusia harus selalu waspada. Waspada dengan pikirannya sendiri sebab pikiran dapat berubah menjadi kata. Sebuah kata dapat berubah menjadi tindakan. Tindakan tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan dapat menunjukkan karakter manusia. Dan waspadalah, sebab karakter manusia tersebut dapat menentukan nasibnya.⁵⁶ Jika dikaitkan dengan ayat ini maka manusia harus selalu mengontrol pikirannya agar diri sendiri tidak terperosok dengan sesuatu yang mampu merugikan.

Jadi, dalam Surah Al-Baqarah ayat 216 ini mengusung sikap baik sangka dengan cara melatih berpikir positif terhadap segala ketentuan Allah. Walaupun hal tersebut disukai maupun tidak disukai yang pasti sebagai makhluk Allah, manusia harus tetap bersyukur atas segala kehendak-Nya dan percaya bahwa disetiap peristiwa ada hikmah yang dapat dijadikan teladan. Sebab, kebiasaan berpikir positif dapat berpengaruh pada bagaimana manusia itu bersikap dan dapat berdampak baik pada kesehatan jiwa.

⁵⁵ Enik Nur Kholidah and Asmadi Alsa, "Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis," *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 70.

⁵⁶ Purwa Atmaja Prawira, *PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DENGAN PERSPEKTIF BARU* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 92–93.

b. Surah Ali Imran ayat 139

Dalam analisis peneliti tentang surah Ali Imran ayat 139 adalah kisah dalam perang Uhud, di mana kaum muslimin mengalami kegagalan dalam berperang. Kegagalan itu menyebabkan Nabi Muhammad saw. mendapat luka dan merasakan kesedihan terlebih lagi di antara pasukan yang gugur ada paman beliau. Saat itu, kaum muslimin juga merasakan semangatnya melemah akibat perang tersebut. Kegagalan dalam perang tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk memperbaiki diri. Walaupun demikian, mustahil kaum muslimin tidak merasakan kesedihan. Namun, kesedihan tersebut jangan sampai berlarut-larut. Sebab, Allah Swt. melarang kaum muslimin bersikap lemah dan hilang semangat. Oleh sebab itu, kaum muslimin harus melatih diri untuk mempunyai fisik dan mental yang kuat agar tidak mudah goyah.

Dikisahkan dalam riwayat hidup Hamka bahwa ia mengalami penyakit diabetes dan perlu tinggal di rumah sakit. Ketika Hamka tinggal di rumah sakit sudah selama tiga hari, Siti Raham istri Hamka penyakitnya semakin menjadi sehingga harus tinggal di rumah sakit juga, sekamar dengan Hamka. Namun, istrinya masih terbaring di rumah sakit, Hamka sudah keluar lebih dulu. Akhirnya, istrinya melakukan obat jalan di rumah tetapi tidak lama kembali lagi masuk ke rumah sakit. Setelah melakukan pengobatan beberapa kali di rumah sakit, Siti Raham telah berpulang ke rahmatullah pada 1 Januari 1972. Suasana diliputi duka, Hamka merasa kehilangan seseorang yang selalu mendampingi yang setia. Beliau lebih memilih termangu sendirian. Hamka selalu berziarah ke makam istrinya. Beliau juga berharap meninggal dikuburkan di samping istrinya. Minatnya dalam bidang penulisan pun hilang, beliau hanya membaca Al-Qur'an dengan meneteskan air mata. Anak-anak Hamka membujuk agar beliau mencari pengganti istrinya tersebut, supaya ketika sakit ada yang mengurus. Namun, Hamka bersikukuh tidak mau. Akhirnya, setelah satu setengah tahun ditinggal oleh istrinya Hamka menikah dengan seorang wanita dari

Cirebon yang usianya hampir sama dengan usia istrinya. Hamka menerima istrinya tersebut dengan penuh kasih sayang seperti perlakuannya pada istrinya dahulu.⁵⁷ Dalam kisahnya Hamka tersebut, kita dapat mengambil pelajaran bahwa ketika dilanda musibah apapun jangan merasa terpuruk terlalu lama.

Dalam penjelasannya yang lain, terdapat sebuah kisah pada buku Hamka tentang kisah-kisah manusia yang tidak selalu dalam posisi atas, sebab roda kehidupan ini terus berputar. Terkadang manusia dalam kondisi bahagia dan beruntung, terkadang juga dalam keadaan sedih dan susah. Selanjutnya, pada ajaran Hamka mengenai tasawuf, terdapat istilah ikhlas. Ikhlas artinya bersih. Ikhlas dengan segala sesuatu yang terjadi sebab semua adalah kehendak Allah. Ikhlas merupakan salah satu kekuatan yang ada pada diri manusia agar menerima musibah yang sedang Allah berikan kepadanya. Maka, hendaklah manusia memiliki keikhlasan agar dilapangkan hatinya.⁵⁸

Secara tidak langsung ayat tersebut juga menjelaskan bahwa musibah atau kekalahan saat sedang berjuang dalam meraih impian, merupakan hal wajar. Namun, manusia harus tetap mengatasi kegagalan tersebut dengan introspeksi diri kemudian bangkit kembali disertai sikap optimis dan percaya diri. Seligmen menyatakan bahwa orang yang mempunyai sikap pesimis atau putus asa dapat menyebabkan salah satu penyakit jiwa yaitu depresi. Sebaliknya, orang yang optimis menjadi salah satu sumber dari kebahagiaan.⁵⁹ Sikap optimis mendorong manusia untuk memulai bangkit kembali dari keterpurukan. Namun, ada kalanya kegagalan menjadikan seseorang *insecure*. Orang yang mengalami gejala *insecure* terus menerus menyembunyikan diri yang sesungguhnya dalam kurun waktu lama dapat berakibat melupakan jati dirinya.

⁵⁷ Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, 47–49.

⁵⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 126.

⁵⁹ Iman Setiadi Arif, *PSIKOLOGI POSITIF Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 157.

Parahnya orang tersebut sampai tidak mengetahui bakat, kelebihan serta kelemahan dalam dirinya.⁶⁰ Hal itu justru tidak baik untuk kondisi kesehatan jiwa.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kegagalan justru dijadikan motivasi untuk membenahi diri dan mencoba bangkit dari kelemahan. Sebagai manusia sifat *insecure* tidak menjadi masalah jika dalam porsi yang pas. Namun, jika berlebihan dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan menjadikan manusia lupa dengan nikmat yang Allah berikan. Seorang muslim wajib percaya bahwasanya atas izin Allah Swt. semuanya bisa terjadi. Hal itu agar manusia hanya mendekatkan diri kepada-Nya merupakan salah satu tandanya masih mempunyai iman. Dengan demikian, manusia harus membiasakan diri untuk selalu taat dan iman kepada Allah Swt. agar hidupnya lebih terarah dalam mengendalikan dirinya.

Pada dasarnya, keimanan seseorang mempunyai sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia, sebab dengan iman seseorang itu mempunyai energi, yang menyebabkan ketentraman dan ketenangan dalam jiwa, menciptakan hati damai, serta perasaan bahagia didapatkan oleh jiwa. Dr. Muhammad Ustman Najati, seorang ilmuwan jiwa muslim berpendapat mengenai sebanyak-banyaknya obat untuk perasaan gelisah adalah mempunyai iman.⁶¹ Energi utama bagi pribadi seorang muslim adalah keimanan dan amal saleh. Semakin tinggi imannya maka menempuh berbagai ujian. Namun, ujian yang diberikan itu dapat mengangkat harkat dan derajat manusia di sisi Allah Swt.⁶²

Jadi, berlarut-larut dalam kesedihan dapat menyebabkan timbulnya *insecure*. Oleh sebab itu, perasaan sedih, semangat menurun tersebut harus diatasi dengan bangkit kembali. Memperbaiki kegagalan

⁶⁰ Prawira, *PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DENGAN PERSPEKTIF BARU*, 24–25.

⁶¹ Sarihat, “Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur’an; Kajian Tafsir Tematik,” 31.

⁶² Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*, 49.

dengan penuh percaya diri dan optimis bahwa Allah selalu bersamanya dalam keadaan apapun.

c. Surah Al-Ma'arij ayat 19-23

Dari penafsiran di atas peneliti menganalisis bahwasanya ayat tersebut menjelaskan tentang tabiat atau sifat buruk yang dimiliki manusia. Sifat buruk itu di antaranya manusia suka mengeluh, gelisah, cemas, ketakutan, pelit, menutup diri, dan selalu merasa kekurangan.

Dikisahkan dalam bukunya Hamka, "Akhlakul Karimah" bahwa orang yang memiliki tabiat buruk adalah orang mempunyai penyakit jiwa, penyakit batin dan penyakit hati. Bahkan penyakit tersebut lebih bahaya daripada penyakit fisik yang dialami manusia. Oleh sebab itu, manusia harus bisa menjaga dirinya dari penyakit yang dapat menimpa jiwa, penyakit yang dapat menghilangkan kehidupan yang kekal.⁶³ Tabiat manusia yang buruk tidak bisa dihilangkan sama sekali. Namun, tabiat tersebut dapat diubah dengan cara melatih diri dan kesungguhan tentu akan berhasil. Oleh sebab itu, manusia yang mengalami gangguan atau penyakit pada dirinya perlu obat yaitu dengan mendekat kepada Allah.⁶⁴

Dalam ajaran Hamka tentang tasawuf, manusia harus mampu memerangi hawa nafsunya. Setelah manusia tersebut sudah mampu memerangi hawa nafsunya, ia dapat mempunyai sifat qanaah yaitu menerima. Menerima dengan sabar ketentuan Allah, tidak terlalu tertarik dengan gemerlapnya dunia. Manusia juga akan ingat di mana ia harusnya kembali, memohon ampunan serta memasrahkan segala usahanya (tawakkal) kepada Allah. Dan yang terakhir adalah manusia akan merasa ikhlas. Ikhlas dengan apapun yang

⁶³ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 2.

⁶⁴ Hamka, 10–17.

terjadi pada kehidupannya sebab ia sudah merasa dekat dengan Allah Swt.⁶⁵

Seorang dokter bernama dr. Masaru Emoto mempunyai buku yang diberi nama *The True Power of Water* menjelaskan bahwa apabila pada diri seseorang terus-menerus muncul emosi negatif, hal itu dapat menyebabkan tidak maksimalnya fungsi organ-organ yang ada dalam tubuhnya. Beberapa emosi negatif di antaranya, stres, rasa khawatir berlebih, cemas, mudah tersinggung, emosional, sedih, iri dan dengki.⁶⁶ Apabila berlebihan, sifat itu dapat menyebabkan gangguan jiwa, seperti *insecure*. Orang yang mengalami *insecure* tidak memiliki ketenangan hati dan suka mengeluh atas takdir Allah Swt. Apabila memikirkan lebih dalam, banyak nikmat Allah Swt. untuk para makhluk-Nya di dunia. Namun, nikmat itu terkadang menutup mata manusia untuk berbagi ke orang lain. Menutup diri, menghindari bertemu orang lain dan menolak ketika dibutuhkan bantuannya. Dan ketika diberi kesulitan suka mengeluh kepada Allah Swt. Sifat itu merupakan perbuatan buruk.

Cara mengatasi sifat-sifat tercela yang dapat menyebabkan *insecure* adalah dengan melaksanakan salat. Sebab, dengan salat orang mendapatkan ketenangan jiwa dan terhindar berbagai macam penyakit. Umumnya ketaatan seseorang dan ikut serta dalam aktivitas keagamaan bersama ataupun sendiri mempunyai hubungan positif terhadap kesehatan jiwa.⁶⁷ Direkomendasikan bahwa beribadah seperti apapun dapat menyebabkan ketenangan jiwa dan mencegah gangguan mental. Di Colombia University terdapat penelitian yang berlangsung selama sepuluh tahun. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa orang-orang yang menganggap penting sebuah praktik

⁶⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 125.

⁶⁶ Al-Firdaus, *DAMPAK HEBAT EMOSI BAGI KESEHATAN*, 24.

⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, *PSIKOLOGI AGAMA: SEBUAH PENGANTAR* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 225.

keagamaan mempunyai dampak positif bagi kehidupan manusia sehingga tingkat gangguan jiwanya relatif sedikit berbeda dengan mereka yang agama dianggapnya tidak penting. Namun, penelitian tersebut juga berpendapat frekuensi ibadah seseorang tidak berpengaruh pada gangguan jiwa.⁶⁸ Sebab, orang mempunyai pemikiran positif dan negatif tentang Allah Swt. Menurut seorang psikolog dari Amerika, Michael McCullough mengemukakan bahwa ketika salat dilaksanakan oleh seorang muslim yang sedang mengalami stres maka dapat melihat kondisinya dari sisi positif serta dapat meredakannya dari segi fisik maupun psikisnya. Oleh sebab itu, seorang muslim dapat merasakan bahwa Allah Swt. dekat dengan dirinya dan melindunginya dari rasa sepi serta asing dengan melaksanakan salat.⁶⁹

Salat lima waktu merupakan saat di mana manusia untuk kembali mendekat kepada Allah. Salat tidak memberatkan manusia sebab jika seseorang tidak dapat melaksanakan dengan berdiri maka boleh duduk. Apabila air tidak ada untuk bersuci dapat menggunakan debu (tayamum). Maka dari itu, kaum muslimin jangan sekali-kali meninggalkan salat sebab sama halnya dengan memutuskan hubungan kepada-Nya. Menjaga hubungan dengan Allah (*hablumminnallah*) dapat menjaga jiwa manusia dari bahayanya gangguan jiwa yang senantiasa dapat menjatuhkan harga diri manusia.⁷⁰

Jadi, sifat-sifat manusia yang suka mengeluh, gelisah, pelit apabila dimintai bantuan, menutup diri apabila mendapat nikmat dapat dihindari dengan melaksanakan salat lima waktu. Salat dapat juga disebut

⁶⁸ Regis Machdy, *LOVING THE WOUNDED SOUL Alasan Dan Tujuan Depresi Hadir Di Hidup Manusia* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 227.

⁶⁹ Safiruddin Al Baqi and Abdah Munfaridatus Sholihah, "Manfaat Shalat Untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim," *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 1 (2019): 89.

⁷⁰ Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*, 91.

tameng bagi kaum muslimin sebab mencegah dari perbuatan dosa dan menghindarkan dari sifat cemas yang menghilangkan ketenangan hati serta menutup diri dari maksiat. Mendekatkan diri kepada Allah Swt. membuat manusia lebih bersyukur dan enggan untuk mengeluh. Ketika diberi kesulitan mereka mengingat Allah Swt. dan bersabar dengan apa yang dihadapi. Allah Swt. sendiri yang nantinya memberi petunjuk dan hidayah bagi para hamba-Nya.

2. Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Ayat-Ayat *Insecure*

a. Bersyukur Dengan Segala Nikmat Allah Swt.

Manusia Allah ciptakan sebagai seorang hamba yang paling baik bentuknya berbeda dengan makhluk lain. Manusia juga diberkahi oleh Allah dengan banyak kenikmatan yang seharusnya menimbulkan sifat syukur dalam dirinya. Rasa syukur dapat menciptakan kepuasan tersendiri bagi seseorang yang sedang mengalami kegagalan. Bersyukur membuat manusia senantiasa mengingat Allah dan nikmat yang diberikan. Dengan bersyukur, manusia akan merasa berkecukupan dengan apa yang sudah dimilikinya. Bersyukur juga menghindarkan manusia dari sifat kufur nikmat dan membuat ketenangan dalam jiwanya ketika dihadapkan dengan masalah. Sebagai makhluk, manusia diberikan oleh Allah Swt dengan segala nikmat agar mereka mensyukurinya. Nikmat tersebut meliputi nikmat iman, nikmat sehat, nikmat Islam dan sebagainya

b. Selalu Berpikir Positif Dengan Ketentuan Allah Swt.

Manusia sebelum hadir di alam ini, Allah Swt. telah menciptakan berbagai hal seperti rezeki, jodoh, mati dan berbagai peristiwa lain yang nantinya terjadi dalam kehidupannya. Ada saat di mana manusia mengalami kebahagiaan sebab dilimpahkan harta. Ada juga saat manusia tersebut mengalami ujian yang menyebabkan mereka tidak menyukainya. Padahal

ketentuan yang sedang terjadi tersebut merupakan kehendak Allah Swt. Seperti manusia diberi nikmat bergelimang harta, mereka pasti menyukainya tetapi belum tentu Allah Swt. juga menyukainya. Sebaliknya, sesuatu hal yang mungkin kita tidak menyukainya, Allah Swt. justru menyukainya. Dicontohkan, bahwa manusia terkadang mendapat ujian berupa kegagalan dalam meraih mimpinya. Hal itu tentu membuat manusia merasakan gelisah, sedih dan terpuruk bahkan tidak terima. Namun, Allah Swt. mempunyai maksud lain agar orang tersebut bersabar, kemudian bangkit kembali dan berusaha lebih giat lagi. Selalu melatih diri untuk berpikir positif bahwa segala ketentuan yang Allah Swt. berikan itu adalah paling baik. Sebab, sebagai manusia tidak seharusnya mendahului takdir yang kita sendiri belum tahu nantinya bagaimana. Dengan demikian, manusia dapat terhindar dari sifat *insecure*.

c. Optimis dan Percaya Diri

Demi mewujudkan apa yang diinginkan, sebagai manusia pasti berusaha dengan sungguh-sungguh. Namun, jika usaha tersebut mengalami kegagalan tidak jarang menyebabkan kesedihan, semangat turun, dan putus asa bagi manusia sebagian dari manusia. Sikap yang seperti itu memang sangat wajar, tetapi jika berkepanjangan justru tidak baik bagi jiwa manusia. Sebab, kesedihan tidak akan mengubah keadaan justru lebih memperburuk. Sebagai kaum muslimin, kita harus berusaha untuk bangkit kembali dan berusaha lagi. Sikap optimis dapat mendorong manusia untuk semangat dalam meraih impiannya. Sebab, tidak ada yang instan untuk didapat di dunia ini tanpa adanya usaha sungguh-sungguh walaupun jatuh sekian kali tetapi masih mempunyai alasan teguh untuk bangkit kembali. Setelah melakukan usaha tersebut, tugas manusia selanjutnya adalah percaya diri bahwa sudah melakukan yang terbaik. Kemudian, bertawakal kepada Allah untuk hasil dari atas usahanya tersebut. Demikian

itu, ciri manusia yang tinggi derajatnya (mulia) sebab masih beriman (percaya) kepada ketentuan Allah.

d. Mendekatkan Diri Kepada Allah Merupakan Obat Penyembuh Bagi Kesehatan Jiwa

Kaum muslimin mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah Swt. yaitu melaksanakan salat lima waktu. Salat tersebut bukan semata-mata untuk Allah tetapi demi kebaikan manusia itu sendiri. Seseorang yang selalu melaksanakan salat lima waktu dapat menyembuhkan dirinya dari gangguan jiwa. Seseorang tersebut dilimpahi ketenangan hati dan pikiran serta merasakan kedekatan dengan Allah. Jika seseorang itu sudah mendekatkan diri kepada Allah dapat menghindarkan dari sifat tidak aman, cemas, gelisah, khawatir yang menyebabkan timbulnya *insecure*.

Tabel 4. 1 Penafsiran Ayat-ayat Insecure dan Cara Mengatasinya

No.	Nama Surah	Bentuk <i>Insecure</i>	Analisis
1.	Surah Al-Baqarah 216	<i>Insecure</i> yang bentuknya kecemasan sebab tidak menyukai ketentuan Allah.	Allah Swt. memberikan perintah berperang, yang mana umumnya tidak disukai manusia. Sebab, peperangan dapat menyebabkan hilangnya kedamaian. Dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa yang disukai manusia itu belum tentu baik untuknya, demikian sebaliknya sesuatu yang tidak disukai justru adalah hal baik untuknya. Berpikir

No.	Nama Surah	Bentuk <i>Insecure</i>	Analisis
			positif merupakan salah satu cara untuk menerima segala ketentuan-Nya, sebab Allah Swt. yang Maha Mengetahui.
2.	Surah Ali Imran 139	<i>Insecure</i> yang bentuknya kepercayaan diri menurun sebab kegagalan dalam menghadapi sesuatu.	Kaum muslimin mengalami kegagalan dalam perang Uhud ketika melawan kaum kafir. Kekalahan tersebut mengakibatkan hilang semangat, lemah, gelisah, cemas. Allah dengan ayat ini melarang mereka untuk berlarut-larut dalam kesedihan. Kaum muslimin akan tetap tinggi derajatnya jika ia beriman kepada Allah. Secara tidak langsung dalam ayat ini juga menjelaskan ketika mengalami kegagalan tidak seharusnya merasa terpuruk terus menerus. Kegagalan merupakan hal wajar. Namun, manusia dapat mengatasi kegagalan tersebut dengan introspeksi diri kemudian mencoba bangkit kembali

No.	Nama Surah	Bentuk <i>Insecure</i>	Analisis
			dengan optimis dan percaya diri. Optimis menjadi salah satu sumber dari kebahagiaan. Hal ini menjelaskan bahwa optimis dapat menjaga kondisi jiwa seseorang.
3.	Surah Al-Maarij 19-23	<i>Insecure</i> dengan bentuk tidak aman, cemas, gelisah	Allah Swt menciptakan manusia disertai sifat-sifat tercela dalam dirinya antara lain, suka mengeluh, tidak aman, gelisah, cemas, ketakutan dan selalu merasa kekurangan. Sifat yang demikian itu dapat berdampak buruk bagi kesehatan jiwa. Hal ini dapat dicegah dengan cara melaksanakan salat lima waktu, mendekatkan diri kepada Allah Swt. Salat memberikan energi positif pada kaum muslimin untuk menjaga ketenangan dalam hatinya, menghilangkan sifat mengeluh, cemas dan khawatir dalam dirinya.

**Tabel 4. 2 Nilai-Nilai Moral yang Terkandung
dalam Ayat *Insecure***

No.	Nilai-nilai yang terkandung
1	Bersyukur Dengan Segala Nikmat Allah
2	Selalu Berpikir Positif Dengan Ketentuan Allah
3	Optimis dan Percaya Diri
4	Mendekatkan Diri Kepada Allah Merupakan Obat Mujarab Bagi Kesehatan Jiwa

